

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Ia selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas, juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensia dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat, dan bertindak ke arah perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Kemampuan itulah yang tak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan, baik yang sifatnya kedewasaan fisik atau jasmani maupun kedewasaan psikis atau rohani. Oleh karena itu, untuk menuju ke arah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai suatu proses dan usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia.¹

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.²

1. ¹ Dinn Wahyudin, et al, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.

² Annas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19.

Pendidikan dalam arti mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmaninya pikiran-pikirannya, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya.³ Dengan pendidikan manusia menjadi lebih bermartabat dan menjadi orang yang mulia. Begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, bagi seseorang berbangsa dan bernegara, sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional maka dapat diketahui bahwa arah tujuan pendidikan di Indonesia mengharapkan bahwa tidak hanya membentuk pribadi yang hebat dalam bidang intelektualnya saja namun juga membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena seseorang yang dapat dikatakan berharkat martabat tinggi jika seseorang tersebut selain memiliki intelektual yang tinggi juga harus beriman dan bertakwa.

³ Annas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, h. 22.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

Salah satu cara agar dapat mencapai tujuan tersebut adalah dengan melalui lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah memiliki sistem yang sejalan dengan program Pendidikan Nasional, agar tujuan tersebut tercapai dengan maksimal maka seluruh kegiatannya harus selalu melakukan perbaikan dan penyempurnaan, baik dalam penyusunan program pelaksanaannya, prosesnya, sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

Guru dan proses pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran, seorang guru bukan hanya tahu tentang *what to teach* (apa yang diajarkan) tetapi juga paham tentang *how to teach* (bagaimana mengajarkannya).⁵ Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 yaitu ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁶ An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 17.

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 73.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Maksud ayat di atas berhubungan dengan pembelajaran, yang mana guru dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan bijaksana, tegas dan jelas. Sebuah proses pembelajaran mutlak diperlukan adanya sebuah strategi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak berlangsung “seadanya” Pembelajaran haruslah berlangsung dengan terencana. Pembelajaran yang direncanakan secara baik akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang berharga.

Seharusnya dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik dapat mengetahui hasil belajar dan manfaat mereka belajar. Untuk itu, guru perlu memunculkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik, serta kepercayaan diri peserta didik dalam belajar. Hal-hal seperti ini menjadi kebutuhan dasar yang seharusnya didapatkan peserta didik dan menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran.

Seorang guru bukan hanya sekedar memilih dan menguasai materi pelajaran tetapi ia juga harus menggunakan dan mengembangkan strategi yang tepat sehingga materi yang diberikan guru dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Adanya pengajaran yang tepat dapat

membuat peserta didik tidak merasa bosan. Hal ini sesuai dengan hadis riwayat muslim yaitu :

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْدِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Hadis di atas menyebutkan bahwa terdapat perkara yang terkandung di dalamnya berupa mempermudah dalam berbagai urusan dan meninggalkan sesuatu yang memberatkan.⁷ Jika dihubungkan dengan strategi pembelajaran, maka seorang guru dituntut menggunakan cara atau metode yang tepat agar mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran. Dengan demikian dalam menyampaikan pengajaran yang baik dituntut tidak menggunakan cara yang memberatkan dan membuat peserta didik tertekan melainkan dengan cara yang mudah dan menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Semua komponen pengajaran akan berproses didalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru dan peserta didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan peserta didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu

⁷ Muhammad Ibnu Yusuf As-Sunushi Al-Husaini, *Syarah Sahih Muslim Jus 6*, (Bairut: Daruk Kutub Alamiah, tp.th), h. 296.

dalam menentukan pengelompokan peserta didik di kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga akan dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual peserta didik ini. Interaksinya yang biasanya terjadi didalam kelas adalah interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan peserta didik ketika pelajaran berlangsung. Disini tentu saja aktivitas optimal belajar peserta didik sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi didalam kelas. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar apapun bentuknya sangat ditentukan dari baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁸

Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Beberapa metode dapat diaplikasikan dalam pembiasaan ini. "Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan digunakan dalam pendekatan pembiasaan antara lain: Metode Pemberian Tugas, Metode Latihan (*Drill*), Metode Demonstrasi dan Metode Eksperimen".⁹

Dalam proses belajar-mengajar, motivasi menjadi menjadi aspek penting yang mesti dilakukan oleh guru. Tidak semua peserta didik dalam suatu kelas mempunyai motivasi yang kuat untuk mengikuti jam pelajaran. Ada peserta didik yang terpaksa masuk kelas karena takut pada gurunya,

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 16.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 129.

takut dimarahi orangtuanya, dan ada juga peserta didik yang masuk kelas karena dorongan dalam dirinya untuk memahami pelajaran.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰ Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.¹¹

Jadi guru adalah seseorang yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik itu lingkup formal maupun informal, sebab dengan perannya dalam pembelajaran diharapkan memberi dampak positif kepada peserta didik hingga nantinya peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan siap bersaing di tengah masyarakat.

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang memiliki akal. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif.

Dalam perspektif pedagogis. Dalam arti ini peserta didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini peserta didik

¹⁰ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 6.

¹¹ Sadirmaan, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 125.

disebut sejenis makhluk "*homo educandum*". Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru.¹²

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran *crossword puzzle* merupakan permainan teka-teki yang digunakan sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, tanpa menghilangkan esensi belajar yang sedang berlangsung. Demikian pula dengan seorang guru fikih, guru tersebut harus memilih model, metode atau strategi yang sesuai dan tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari fikih, karena merupakan salah satu (aktor untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar peserta didik yang dilaksanakan guru). Dengan memperhatikan hal tersebut, peserta didik akan bersemangat untuk mengikuti pelajaran fikih secara berkelanjutan dan dapat meningkatkan hasil belajar serta pemahaman mereka.¹³

Metode yang pernah guru gunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 40.

¹³ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 71.

pemberian tugas. Strategi yang pernah guru gunakan seperti strategi card shot, jigsaw learning, dan picture and picture.

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan materi pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung yang dilakukan guru kepada peserta didik.¹⁴

Ada beberapa kelemahan menggunakan metode ceramah di antaranya:

1. Materi yang dikuasai peserta didik sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
2. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Dalam proses penyajian guru mengandalkan bahasa verbal dan peserta didik mengandalkan kemampuan auditifnya. Padahal setiap peserta didik memiliki kemampuan yang tidak sama, termasuk dalam ketajaman menangkap materi pembelajaran melalui pendengarannya.
3. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik, sering di anggap sebagai metode yang membosankan. Walaupun secara fisik peserta didik di dalam kelas namun secara mental peserta didik pikirannya melayang kemana-mana, mengantuk oleh karena gaya bertutur kata guru yang tidak menarik.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 147.

4. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.¹⁵

Adapun fikih, secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam dan membutuhkan pengarahan potensi akal. Adapun pengertian fikih secara terminologi, pada mulanya diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah (*ushuliyah*) maupun amaliah (*furu'iyah*).¹⁶

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran di Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas bahwa mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan Agama Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah pada kelas XI tidak terlepas dari kompetensi inti yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 149.

¹⁶ Rahmat Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 18-19.

mengacu pada kompetensi dasar sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fikih.

Senada dengan ungkapan di atas bahwa peserta didik kelas XI MA Raudatusyysubban, melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru telah berjalan dengan baik, Misalnya pada mata pelajaran fikih guru menggunakan strategi *crossword puzzle*, pada strategi ini guru menekankan poin-poin untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi peserta didik agar menjadi aktif belajar, sejak kegiatan pembelajaran dimulai. Saat observasi awal di sekolah Penggunaan media dalam pembelajaran yang guru gunakan masih sederhana yaitu papan tulis dan spidol. Kemudian guru membuat kotak-kotak di papan tulis yang dilengkapi dua lajur yaitu mendatar dan menurun yang harus dijawab peserta didik dan kemudian menuliskan pertanyaan di papan tulis.

Peserta didik di ajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan ini peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat efektif. Akan tetapi saat pembelajaran di sini guru terlihat lebih dominan menggunakan metode ceramah kepada peserta didik, sehingga menyebabkan banyaknya waktu terbuang dalam proses pembelajaran, sehingga ada beberapa poin materi yang tidak tersampaikan.

Dengan demikian strategi *crossword puzzle*, membantu guru dalam menyampaikan materi, maka untuk melihat lebih jauh serta mengetahui

secara mendalam seperti apa proses pelaksanaan strategi *crossword puzzle*, pada mata pelajaran fikih di MA Rausdatussyubban.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian lebih jauh dan lebih mendalam yang akan tersusun dalam sebuah proposal skripsi dengan judul

“Proses Pelaksanaan Strategi *Crossword Puzzle* Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Rausdatussyubban Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”

B. Definisi Operasional

1. Proses

Yaitu serangkaian tahapan kegiatan dimulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan.

2. Perencanaan

Yaitu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu berupa penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media ataupun model pembelajaran lainnya yang bertujuan agar pelaksanaannya berjalan secara optimal.

3. Pelaksanaan

Yaitu suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci atau sebuah proses merealisasikan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya dan sesuatu yang sudah disusun sebelumnya, sehingga suatu tujuan dapat tercapai. Pelaksanaan, asal kata “Laksana” ditambah awalnya Pe- dan akhiran -An yang berarti laku,

perbuatan. Jadi pelaksanaan adalah pengerjaan atau perwujudan sesuatu pekerjaan.¹⁷

4. Evaluasi

Yaitu suatu proses sistematis menetapkan nilai tentang proses pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian.

5. Strategi *Crossword Puzzle*

Strategi *crossword puzzle* adalah strategi berupa permainan teka teki silang yang berguna untuk mempelajari pola pikir, pemikiran logis, sistem pendekatan serta pemecahan masalah secara umum.¹⁸ Sebuah teka-teki membuat kita berfikir, mencari dan menemukan jawaban. Teka-teki bisa menutrisi kesegaran fikiran dari kepenatan sekaligus menambah wawasan dan mengasah kemampuan otak. Strategi pembelajaran *crossword puzzle* menjadi sebuah model strategi pembelajaran alternatif yang digunakan oleh guru kepada peserta didik sebagai suatu pembelajaran yang kreatif, imajinatif dan menyenangkan.

6. Mata Pelajaran Fikih

Yaitu proses yang diselenggarakan oleh guru mata pelajaran fikih untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana belajar

¹⁷ J. S. Badodo dan Sultan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 757.

¹⁸ Philip E. Johnson, *Bukan Cara Belajar Biasa: Fifty Nifty Ways; To Help Your Child Become a Better Learner*, (Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer, 2004), h. 113.

memperoleh dan memproses pengetahuan keterampilan dan sikap.¹⁹ Pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut *Learning* yaitu suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman atau keterampilan melalui studi, pengajaran dan pengalaman.²⁰ Mata pelajaran fikih disini penulis lebih fokus pada materi Pernikahan dalam Islam.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka persoalan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Strategi *Crossword Puzzle* Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Raudhatussyubban.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pelaksanaan Strategi *Crossword Puzzle* Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Raudhatussyubban.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendiskripsikan Proses Pelaksanaan Strategi *Crossword Puzzle* Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Raudhatussyubban.

¹⁹ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Renika Cipta, 2002), h. 157.

²⁰ Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta : Bumu Aksara, 2000) h. 179.

2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pelaksanaan Strategi *Crossword Puzzle* Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Raudhatussuyubban.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan pemikiran tentang pelaksanaan strategi *crossword puzzle* pada mata pelajaran fikih di MA Raudatussuyubban pada kelas XI.
2. Menambah wawasan dan informasi baru tentang pelaksanaan strategi *crossword puzzle* pada mata pelajaran fikih di MA Raudatussuyubban pada kelas XI, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna, sebagai berikut:

1. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis yang berhubungan dengan Proses Pelaksanaan Strategi *Crossword Puzzle* Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Raudhatussuyubban.
2. Sebagai tambahan khazanah bacaan bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

3. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang sejenis secara mendalam.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan memperjelas permasalahan yang akan penulis teliti, maka diperlukan kajian pustaka untuk membedakan dengan penelitian yang telah ada, di antaranya adalah skripsi:

1. Skripsi yang disusun oleh Rahmah (2012) yang berjudul “Strategi *True Or False* dan *Card Sort* di Kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala”. Penelitian ini menggunakan strategi *true or false* dan *card sort* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan belajar peserta didik kurang aktif karena belum terbiasa dengan kondisi belajar mengajar.
2. Skripsi oleh Misbahunnuriah (2016) yang berjudul “Pelaksanaan Strategi *Picture And Picture* Pada Mata Pelajaran Fikih Di MI Darul Ulum Teluk Tiram Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan strategi *Picture And Picture* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan belajar peserta didik kurang maksimal karena masih ada beberapa faktor yang mempengaruhinya dalam kondisi belajar mengajar.

3. Skripsi oleh Siti Nadiyah (2017) yang berjudul “Penggunaan Strategi *Group Investigation* Pada Pembelajaran IPS Kelas IV di MTs Nurul Islam Jalan A.Yani Km 5 Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan strategi *Group Investigation* dapat terlaksana dengan baik karena adanya guru yang mahir menggunakan strategi ini dari kegiatan awal sampai akhir dalam pelaksanaan pembelajaran membuat suasana pembelajaran yang kondusif membuat peserta didik semakin senang belajar dan antusias untuk mengikuti pembelajaran.

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, yaitu penelitian ini menitik beratkan pada langkah-langkah Proses Pelaksanaan Strategi *Crossword Puzzle* Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Raudatussyubban yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Penelitian ini juga membahas tentang apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pelaksanaan strategi *crossword puzzle* dalam proses pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan kerangka konsep dari masalah yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori. Bab ini memuat tentang pengertian strategi pembelajaran, pengertian strategi *crossword puzzle*, langkah-langkah strategi *crossword puzzle*, kelebihan dan kekurangan strategi *crossword puzzle*, manfaat strategi pembelajaran bagi peserta didik, pembelajaran fikih, dan proses pelaksanaan pembelajaran.

Bab III Memuat Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, dan data sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup merupakan bab akhir yang berisi simpulan dan saran.

